

PENERAPAN LITERASI DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA PRODI ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2024

Fenny Anita¹, Neni Triana²

Ilmu Komunikasi, Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Riau.
D3 Keperawatan, Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Riau

fenny.anita@univrab.ac.id

ABSTRAK – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Ilmu Komunikasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam literasi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, memperkaya pemahaman terhadap budaya daerah, serta memperkuat identitas dan karakter mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berbasis budaya lokal tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi teknologi, tetapi juga membentuk sikap toleran, apresiatif, dan cinta terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, literasi digital berbasis kearifan lokal menjadi model pembelajaran yang relevan untuk menghadapi tantangan era globalisasi tanpa meninggalkan akar budaya nasional. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi berbasis budaya di Indonesia.

Kata kunci: literasi digital, kearifan lokal, Bahasa Indonesia, identitas budaya

ABSTRACT - This study aims to analyze the implementation of digital literacy based on local wisdom in the Indonesian Language course for Communication Science students. Using a qualitative approach with a case study method, the research finds that integrating local cultural values into digital literacy enhances students' critical thinking skills, enriches their understanding of regional culture, and strengthens their identity and character. The results show that utilizing digital media rooted in local culture is not only effective in improving technological literacy but also in fostering tolerant attitudes, appreciation, and love for national culture. Therefore, digital literacy based on local wisdom emerges as a relevant learning model to address the challenges of globalization while preserving national cultural roots. These findings are expected to serve as a reference for the development of culturally based higher education curricula in Indonesia.

Keywords: digital literacy, local wisdom, Indonesian language, cultural identity

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa resmi negeri Indonesia yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, pendidikan, pemerintahan dan media massa. Menurut Moeliono (2017) bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai bahasa ilmiah yang mendukung perkembangan pengetahuan. Bahasa Indonesia juga memiliki peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan intelektual di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2013) bahwa mata kuliah bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib umum yang diajarkan pada seluruh program studi di perguruan tinggi.

Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib umum (MKWU) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya melalui penguatan kemampuan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik seperti menulis ilmiah dan berkomunikasi efektif, tetapi juga menjadi wahana untuk merefleksikan nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk tulisan, narasi, maupun proyek kreatif berbasis media digital (Sumarsono, 2013; Farida, 2020).

Era globalisasi pada masa sekarang ini menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk salah satunya adalah bahasa Indonesia. Pratama (2019) menjelaskan bahwa hal ini juga terkait dengan generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital, dimana teknologi dan informasi berkembang dengan cepat. Generasi ini terpapar pada konten digital serta interaksi lintas budaya yang memperkaya sekaligus memengaruhi cara mereka belajar dan menggunakan bahasa (Sugiono, 2020)

Teknologi dan informasi yang berkembang pesat, literasi digital hadir untuk mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa lebih menghargai bahasa mereka sendiri dibandingkan

bahasa asing (Putri, 2021). Literasi digital adalah kemampuan yang mencakup pengetahuan untuk memahami dan mengolah informasi melalui media digital (Sutrisno, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi, kemampuan literasi digital menjadi kompetensi esensial. Mahasiswa dituntut tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga sebagai produsen informasi yang mampu menyaring dan membentuk narasi digital secara bijak dan bermakna (Hobbs, 2010).

Penerapan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal, mengenal berbagai budaya daerah di Indonesia (Yusuf, 2023). Hal ini penting mengingat globalisasi dan modernisasi yang terjadi dapat memicu terjadinya pertukaran budaya lokal antar daerah (Suryadi, 2024). Menurut Rahyono (2009) kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah hasil kebudayaan yang lahir dari pengalaman oleh sekumpulan masyarakat tertentu yang bertempat tinggal pada suatu daerah. Adapun yang termasuk dalam kearifan lokal antara lain cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat yang dilakukan secara turun temurun.

Literasi digital yang mengintegrasikan kearifan lokal merupakan inovasi yang sangat menarik untuk diperkenalkan kepada generasi saat ini. Menggunakan aspek kearifan lokal dalam literasi digital memberikan dampak positif, karena memungkinkan penggabungan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern. Tujuannya adalah untuk mengangkat nilai-nilai lokal dari suatu wilayah dalam proses pemahaman literasi seseorang (Yusuf, 2023). Selain itu, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk melindungi generasi muda dari pengaruh budaya luar yang dapat bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia Dengan membiasakan literasi digital yang berbasis kearifan lokal, individu tidak akan melupakan warisan budaya mereka dan akan membantu melestarikannya untuk generasi yang akan datang (Kurniawan, 2023). Melalui literasi digital, diharapkan generasi muda

dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Sayangnya, kajian mengenai penerapan literasi digital yang berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Ilmu Komunikasi, masih terbatas. Padahal, mahasiswa Ilmu Komunikasi berpotensi besar menjadi sumber literasi budaya melalui media digital, karena mereka terbiasa berinteraksi dengan media, membangun konten, dan menyampaikan pesan kepada publik. Dengan kata lain, kemampuan literasi digital yang dipadukan dengan pemahaman atas budaya lokal dapat menciptakan insan akademik yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga berakar pada budaya bangsa.

Penggunaan teknologi dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya memperhatikan aspek-aspek yang terdapat dalam literasi digital yang relevan untuk masa depan. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Tujuan dalam penelitian adalah mendeskripsikan implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2024. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi atas fenomena sosial dalam konteks alami (Siregar & Murhayati, 2024).

Metode yang digunakan adalah studi kasus, yakni mengkaji secara intensif satu kasus tertentu yang dianggap representatif. Dalam hal ini, kasus yang dikaji adalah implementasi pembelajaran literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal Melayu Riau di lingkungan perkuliahan. Studi kasus dinilai mampu memberikan gambaran holistik terhadap peristiwa yang diteliti (Assyakurrohim et al., 2023)

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2024. Sampel penelitian dipilih melalui teknik pengambilan sampel bertujuan/sengaja (purposive sampling). Sugiyono (2009) menyatakan bahwa Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Siswa yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2024 semester 1 pada matakuliah Bahasa Indonesia yang berjumlah 22 orang mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi. Menurut Hikmat (2011) observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dengan mahasiswa, serta analisis dokumentasi tugas dan materi ajar. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bagaimana penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dilakukan, diterima, dan tantangannya di lingkungan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

1. Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Materi Literasi Digital

Dari hasil dokumentasi, ditemukan bahwa dosen menyusun materi ajar dengan mengintegrasikannya pada unsur-unsur budaya lokal Melayu Riau ke dalam materi pembelajaran literasi digital. Adapun konten-konten lokalnya seperti pantun Melayu, pepatah adat, dan cerita rakyat dan nilai-nilai kearifan lokal seperti sopan santun, gotong royong, dan kesetaraan.

Salah satu tugas proyek yang diberikan kepada mahasiswa membuat video pendek bertema "*Pantun Melayu sebagai Media Kampanye Digital Anti-Bullying*", yang mana mahasiswa diminta menyusun skrip dan membuat video pendek berdurasi 1–2 menit yang menampilkan pantun sebagai pembuka pesan kampanye. Dari 22 mahasiswa yang mengikuti tugas ini, 17 mahasiswa

menyelesaikannya dengan kualitas yang dinilai sangat baik berdasarkan kriteria kreativitas, relevansi tema, dan pemanfaatan unsur budaya lokal.

Tabel 1. Hasil Video Pendek Mahasiswa

Jenis Produk Digital	Jumlah Mahasiswa	Unsur Budaya yang Digunakan
Video Kampanye Pendek	17	Pantun Melayu, bahasa daerah
Infografis Digital	10	Pepatah adat, simbol lokal
Esai Reflektif	8	Cerita rakyat Kampar, nilai moral lokal

(Beberapa mahasiswa menghasilkan lebih dari satu jenis produk.)

Selanjutnya, mahasiswa juga diberikan penugasan untuk mencatat teks asli cerita rakyat Kampar yang berjudul **“Asal Usul Danau Bokuok”** dan **“Putri Pinang Masak”**, yang dijadikan bahan bacaan dan diskusi untuk menelaah aspek naratif digital dan framing budaya. Mahasiswa juga diminta mengidentifikasi nilai-nilai lokal dalam cerita tersebut dan mendiskusikan bagaimana cerita tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam isu-isu sosial modern, seperti inklusivitas, toleransi, dan etika berkomunikasi digital.

Selanjutnya, dosen mengaitkan konsep literasi digital modern seperti *framing*, *digital storytelling* dan *etika komunikasi digital* dengan konteks budaya lokal. Contohnya, ketika membahas framing pesan dalam media sosial, dosen menggunakan analogi dari pepatah lokal, **“Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung,”** untuk menjelaskan pentingnya memahami konteks budaya sebelum menyampaikan pesan di ruang digital.

Berdasarkan pengamatan dapat diketahui bahwa 75% mahasiswa aktif berdiskusi ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal, dibandingkan hanya 40% pada saat diskusi berbasis materi umum atau teori abstrak.

Tabel 2 Hasil Mahasiswa yang Aktif Diskusi

Jenis Produk Digital	Jumlah Mahasiswa	Unsur Budaya yang Digunakan
Video Kampanye Pendek	17	Pantun Melayu, bahasa daerah
Infografis Digital	10	Pepatah adat, simbol lokal
Esai Reflektif	8	Cerita rakyat Kampar, nilai moral lokal

Data ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual melalui budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membumikan konsep literasi digital kepada mahasiswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai dan budaya.

2. Respons dan Keterlibatan Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pendekatan ini. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi karena materi terasa dekat dengan keseharian mereka dan memanfaatkan perangkat teknologi yang mereka miliki untuk mengakses bacaan mengenai kearifan lokal di daerah setempat. Mereka diperkenankan untuk mencari bacaan tentang cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat. Kearifan lokal yang dipilih oleh mahasiswa.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan literasi digital yang kontekstual, yakni yang berbasis pada budaya lokal, lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga mencakup pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam komunikasi digital yang beretika dan berakar pada budaya (Ramadhan 2020) & Kurniawati, 2022).

Dengan menggunakan studi kasus mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2024, dapat disimpulkan bahwa penerapan ini membantu mahasiswa memahami bahwa media digital bukan hanya ruang ekspresi, tetapi juga wahana pelestarian budaya. Integrasi nilai-nilai lokal seperti norma kesopanan, rasa hormat, dan semangat kolektif dalam konten digital mereka membuktikan bahwa budaya dapat beradaptasi dan hadir dalam dunia digital tanpa kehilangan esensinya.

3. Tantangan dalam Proses Implementasi

Meskipun pendekatan literasi digital berbasis kearifan lokal mendapat respons positif dari mahasiswa, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam proses implementasinya, baik dari sisi dosen maupun mahasiswa.

a. Keterbatasan Referensi Budaya Lokal dalam Format Digital

keterbatasan sumber referensi budaya lokal yang tersedia dalam format digital menjadi hambatan utama. Hal ini berdampak pada proses penyusunan materi ajar yang memerlukan usaha ekstra untuk mengonversi konten budaya tradisional ke dalam bentuk pembelajaran digital. Akibatnya, dosen harus melakukan riset mandiri, mengumpulkan naskah lokal yang belum terdigitalisasi, serta menyusun ulang modul agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya dukungan infrastruktur konten digital berbasis kearifan lokal, baik dari lembaga pendidikan maupun instansi kebudayaan.

b. Rendahnya Literasi Budaya Digital Mahasiswa

Dari sisi mahasiswa, tantangan utama terletak pada keterampilan menelusuri dan mengelola informasi budaya lokal di ruang digital. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyatakan kesulitan dalam mencari referensi digital terkait adat, pepatah, atau cerita rakyat Riau. Sebagian besar masih bergantung pada informasi dari orang tua atau narasumber lokal secara lisan.

Mahasiswa yang kesulitan mencari sumber budaya lokal secara daring menunjukkan bahwa *information seeking behavior* mereka belum terbentuk dengan baik. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi budaya digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan mengadaptasi informasi budaya lokal dalam ekosistem media digital. Padahal, kompetensi ini menjadi kunci dalam pengembangan konten digital yang relevan dan bermakna secara kultural.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penguatan identitas budaya mahasiswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, tetapi juga semakin memahami nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Selanjutnya, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat karakter mahasiswa, terutama dalam hal penghargaan terhadap budaya sendiri, sikap toleran, dan kecintaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang refleksi budaya yang memperkuat jati diri mahasiswa sebagai generasi muda yang berwawasan kebangsaan di tengah perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, model pembelajaran literasi digital berbasis kearifan lokal ini layak untuk terus dikembangkan dan diadaptasi dalam konteks pembelajaran lainnya, guna mewujudkan pendidikan tinggi yang relevan, berakar pada budaya, dan mampu membentuk karakter bangsa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Farida, I. (2020). "Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–56.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. Aspen Institute.
- Kemendikbud. 2013. Bahasa Indonesia. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Kurniawan, R. 2023. *Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan Bahasa*. Bandung: Alfabeta

- Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, H. 2019. *Dampak Globalisasi Terhadap Bahasa dan Budaya Anak Muda*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, R. 2021. *Literasi Digital dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahyono, F.X. (2009). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ramadhan, A., & Astuti, E. (2020). Digitalisasi Budaya Lokal dalam Pendidikan: Kendala dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 102-113.
- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21801>
- Sugiyono, S. 2020. *Bahasa dan Teknologi: Adaptasi Bahasa Indonesia di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, S. (2013). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Suryadi, P. 2024. *Globalisasi dan Budaya Lokal: Sebuah Kajian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, T. 2022. *Kompetensi Digital dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. 2023. *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.